

ANALISIS KEMAMPUAN MENGELOLA SAMPAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Iis Yudiyani¹, Uswatun Hasanah², Farurrozi³, Petrus Suhendro⁴

^{1, 2, 3, 4} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹iisyudiyani_1107621044@mhs.unj.ac.id , ²uswatunhasanah@unj.ac.id ,
³fahrurrozi@unj.ac.id , ⁴petrussuhendro@unj.ac.id

ABSTRACT

Waste management is a critical issue that demands immediate attention. Human activities generate waste that accumulates in landfills. Lack of public awareness exacerbates this situation. This study aims to analyze the ability of students at SD Negeri Jatipadang 05 Pagi to manage waste and its effect on their environmental awareness. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through literature study from relevant articles, observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the students' ability to manage waste still needs to be improved. Many students do not yet understand the concept and how to manage waste properly. However, the students' awareness of maintaining the cleanliness of the school environment is quite good. Students are disciplined in throwing garbage in the trash. This shows that students have the potential to develop strong environmental awareness.

Keywords: Waste Management, Environmentally Caring Character, Elementary School Students

ABSTRAK

Sampah merupakan masalah serius yang perlu ditangani. Aktivitas manusia menghasilkan sampah yang menumpuk di TPA. Kurangnya kepedulian masyarakat memperparah situasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan siswa SD Negeri Jatipadang 05 Pagi dalam mengelola sampah dan pengaruhnya terhadap karakter peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dari artikel-artikel yang relevan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola sampah masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang belum memahami konsep dan cara pengelolaan sampah yang baik. Meskipun demikian, kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah sudah cukup baik. Siswa disiplin dalam membuang sampah ke tempat sampah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan yang kuat.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Karakter Peduli Lingkungan, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Lingkungan merupakan habitat, ruang, dan tempat tinggal semua makhluk hidup guna menjalani kehidupan sehari-harinya. Lingkungan tercipta untuk dapat menyediakan sumber daya dan menjaga keseimbangan alam bagi semua makhluk hidup yang hidup didalamnya. Dewasa ini, lingkungan banyak sekali mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini terjadi karena banyaknya kegiatan atau aktivitas makhluk hidup terutama manusia, yang membuat struktur lingkungan tidak lagi seimbang. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan banyak sekali permasalahan serius bagi lingkungan, seperti perubahan iklim dan pencemaran.

Permasalahan lingkungan berupa pencemaran menjadi suatu yang kompleks untuk ditangani. Salah satu penyebab utama dari pencemaran adalah sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (SIPSN, 2022). Pertambahan jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, dan pola konsumsi berkontribusi pada meningkatnya volume sampah. Dalam

dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah DKI Jakarta Tahun 2023, total timbunan sampah di Provinsi DKI Jakarta diperkirakan mencapai 8.527,07 ton/hari yang mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebanyak 79,07 ton/hari (DLH Provinsi DKI Jakarta, 2023). Sampah-sampah tersebut biasanya akan dikumpulkan ke Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) yang berlokasi di Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat.

Sampah berasal dari berbagai sektor, seperti rumah tangga, pasar, kawasan perniagaan, fasilitas publik, dan perkantoran. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah memperparah permasalahan ini. Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, Bekasi, seringkali kelebihan kapasitas dan tidak semua sampah dapat didaur ulang. Faktanya tidak semua sampah yang berakhir di TPST Bantargebang dapat dikelola dan didaur ulang dengan baik. Sampah-sampah yang tidak dapat dikelola dan didaur ulang biasanya sudah terkontaminasi zat lain ataupun tercampur dengan sampah jenis lainnya sehingga tidak

layak untuk di daur ulang. Masyarakat perlu melakukan pengelolaan sampah secara mandiri untuk meringankan beban TPST Bantargebang. Usaha tersebut perlu dilakukan karena masih banyak masyarakat yang tidak peduli untuk mengelola sampahnya sendiri. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan masih kurangnya fasilitas pendukung pengelolaan sampah yang mudah dijangkau.

Pengetahuan pengelolaan sampah harus dimiliki oleh setiap masyarakat, karena hal ini menjadi sebuah urgensi tersendiri untuk dapat meminimalisir kerusakan lingkungan. Sampah berserakan yang tidak dibuang pada tempat sampah merupakan keadaan lingkungan yang sering dijumpai. Seseorang akan membuang sampah sembarangan dikarenakan tidak menemukan tempat sampah. Lalu disaat sudah terbiasa membuang sampah sembarangan, maka kegiatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang buruk, sehingga dapat berdampak untuk lingkungan dan lebih parahnya akan ditiru oleh anak-anak yang tidak paham karena sudah dianggap biasa. Maka dari itu pengetahuan tentang pengelolaan

sampah perlu diajarkan sedini mungkin dari usia sekolah dasar.

Pola pengelolaan sampah dapat dilakukan dari sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengelolaan sampah di tinjau dari sisi pengetahuan adalah pola pengelolaan sampah dengan memberikan fondasi pengetahuan pada anak sejak dini. Pengetahuan-pengetahuan tentang jenis sampah dan bahaya dari sampah merupakan pengetahuan awal yang harus dimiliki oleh anak sejak dini. Pengetahuan awal ini merupakan bagian pendidikan lingkungan hidup (Purnami, 2021). Siswa sekolah dasar perlu diberikan fondasi tentang pengelolaan sampah yang dapat dimulai dengan mengedukasi tentang jenis-jenis sampah, cara membuang sampah dengan benar sesuai jenisnya, dan edukasi mengenai konsep pemilahan sampah dan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Perilaku pengelolaan sampah dapat menjadi cerminan dari karakter peduli lingkungan, karena jika seseorang dapat mengelola sampahnya dengan baik, maka ia sudah turut menjaga merawat, dan melestarikan lingkungannya yang termasuk kedalam karakter peduli lingkungan. Maka dari itu,

permasalahan sampah bukan hanya tanggungjawab pemerintah melainkan tanggung jawab seluruh Masyarakat (Natalia et al., 2021).

Siswa sekolah dasar memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang dapat mengelola sampahnya dengan baik. Selain memberi pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, perlu juga melakukan praktiknya secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemampuan mengelola sampah, prinsip pengelolaan sampah, dan pengaruh pengelolaan sampah terhadap karakter peduli lingkungan pada siswa SD Negeri Jatipadang 05 Pagi, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Disamping itu, penelitian ini juga memiliki tujuan yang signifikan dalam upaya menumbuhkan generasi penerus yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan karakter, pelestarian lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dari artikel-artikel yang relevan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengambil peran sentral dalam proses pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder. Wawancara dilakukan terhadap siswa, kepala sekolah, guru, karyawan, dan informan relevan lainnya dan mengobservasi lingkungan serta sarana sekolah. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keabsahan data. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Secara umum, sekolah dasar dapat dikategorikan sebagai fasilitas umum karena sarana dan prasarana sekolah disediakan oleh pemerintah atau swasta untuk kepentingan masyarakat dan sudah memiliki izin resmi untuk dapat beroperasi sesuai dengan perannya yaitu menyediakan pendidikan dasar bagi setiap anak dengan rentang usia 6 sampai 12

tahun. SD Negeri Jatipadang 05 Pagi beroperasi pada hari Senin hingga hari Jumat. Selama lima hari tersebut, warga sekolah banyak melakukan aktivitas. Tidak dapat dipungkiri, ternyata aktivitas yang dilakukan di sekolah juga dapat menghasilkan sampah, salah satunya saat jam istirahat.

Saat jam istirahat, kantin sekolah SD Negeri Jatipadang 05 Pagi dipenuhi dengan aktivitas siswa yang membeli makanan dan minuman. Sayangnya, kebanyakan makanan dan minuman tersebut dikemas dengan wadah sekali pakai, seperti plastik, kertas, atau daun pisang, sehingga siswa yang membeli makanan dan minuman tersebut akan langsung membuang wadahnya. Hal ini berakibat pada timbunan sampah yang selalu melebihi kapasitas dari ketersediaan tempat sampah. Dalam sehari, petugas kebersihan sekolah harus mengangkut setidaknya 20 tempat sampah yang penuh dari berbagai kelas untuk dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di sekolah. Sampah-sampah yang terkumpul di tempat pembuangan akhir sekolah akan diangkut setiap dua hari sekali oleh petugas Penanganan Prasarana dan Sarana

Umum (PPSU) dari kelurahan Jati Padang.



Gambar 1. Kondisi Tempat Sampah SD Negeri Jatipadang 05 Pagi

Secara keseluruhan ketersediaan tempat sampah di SD Negeri Jatipadang 05 Pagi sudah cukup banyak, karena tersedia dua tempat sampah di depan setiap ruang kelas dan tersedia juga di beberapa lokasi lain seperti di area kantin, lapangan, toilet, maupun mushola. Namun ternyata jumlahnya tidak cukup untuk menampung sampah yang dihasilkan. Lebih dari itu, meskipun sudah tersedia dua tempat sampah dengan warna dan label yang berbeda yaitu warna kuning dengan label sampah anorganik untuk menampung sampah seperti sampah daun, kayu, maupun sisa makanan dan warna hijau dengan label sampah organik untuk

menampung sampah seperti plastik, kertas, maupun karet, pada nyatanya siswa masih kesulitan untuk membuang sampah dengan benar karena tempat sampah tersebut selalu terisi dengan jenis sampah yang campur dan beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka dalam pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan.



Gambar 2. Sampah yang tidak terpilah

Bedasarkan wawancara dengan guru kelas 5 SD Negeri Jatipdanag 05 Pagi, para siswa sebenarnya sudah mendapatkan edukasi mengenai jenis-jenis sampah dan cara membuangnya yang benar sesuai jenisnya. Namun, menerapkan pengetahuan ini terbukti cukup menantang. Seringkali para siswa

lupa dan akhirnya membuang sampahnya ke tempat sampah yang sudah tercampur dengan berbagai jenis sampah. Hal ini menimbulkan masalah karena siswa tidak dapat mengambil tindakan yang tepat. Adalah umum bagi siswa untuk membuang sampah mereka dimanapun mereka menemukan tempat sampah, yang berarti bahwa siswa kelas rendah yang mungkin tidak sepenuhnya memahami konsep tersebut tanpa sadar akan mencampurkan berbagai jenis sampah menjadi satu. Hal ini membuat pemilahan dan pengelolaan sampah menjadi sangat sulit karena berbagai jenis sampah sudah tercampur dalam jumlah yang banyak.

Meskipun kesadaran dalam mengelola sampah masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, tetapi tingkat kesadaran membuang sampah pada tempat sampah pada siswa SD Negeri Jatipadang 05 Pagi sudah baik. Hal ini terlihat dari sedikitnya sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Upaya para guru dalam memberikan edukasi pada saat amanat upacara patut diapresiasi. Edukasi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan.

Kebiasaan membuang sampah pada tempat sampah dan memungut sampah yang berserakan, meskipun bukan sampah milik sendiri, merupakan edukasi yang selalu diberikan oleh guru saat amanat upacara kepada semua siswa SD Negeri Jatipadang 05 Pagi untuk selalu diingat dan diterapkan.

Pembahasan

Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah merupakan suatu upaya untuk menanamkan karakter peduli lingkungan dengan mengurangi timbunan sampah dari sumbernya yaitu tempat sampah (Purnaningtyas & Fauziati, 2022). Menurut Muhaimin dalam (Karlina et al., n.d.) indikasi dalam beberapa kasus, masih banyak lingkungan sekolah yang kurang bersih, partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan hidup masih rendah, kurangnya kesadaran siswa dalam membentuk perilaku lingkungan yang baik, perilaku hidup boros di lingkungan sekolah, pemanfaatan sumber daya alam, sikap apatis terhadap kelestarian lingkungan sekitar siswa, dan sebagainya. Pengelolaan sampah di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam menjaga kebersihan

dan kesehatan lingkungan sekolah, serta menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa sejak dini. Pola pengelolaan sampah di sekolah dasar yang efektif haruslah melibatkan seluruh pihak di sekolah, mulai dari siswa, guru, staf sekolah, hingga orang tua. Pola ini haruslah berkelanjutan dan menyeluruh, yang mencakup prinsip pemilahan sampah, pengurangan sampah (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), dan pendauran ulang sampah (*recycle*) yang bertanggung jawab.

1. Pemilahan Sampah

Guna mewujudkan pengelolaan sampah yang optimal, hal paling dasar adalah dengan melakukan pemilahan sampah yang terstruktur. Sekolah perlu menyediakan tempat sampah yang berbeda untuk sampah organik, anorganik, dan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Pemilahan sampah ini harus diiringi dengan edukasi komprehensif kepada seluruh siswa, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Edukasi ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang jenis-jenis sampah dan cara memilahnya dengan tepat. Edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah,

demonstrasi, ataupun dengan permainan edukatif. Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pemilahan sampah. Guru kelas dapat berperan sebagai fasilitator dan pemantau kegiatan pemilahan sampah di kelasnya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pemilahan sampah berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

2. Pengurangan Sampah (*Reduce*)

Pada prinsip pengurangan sampah, guru dapat mendorong siswa untuk membawa bekal makanan dan minuman dari rumah dengan wadah yang dapat digunakan kembali. Jika siswa tidak memungkinkan membawa bekal, sekolah perlu mengedukasi penjaga kantin untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Ini dapat dilakukan dengan mengganti sedotan, plastik pembungkus makanan, dan botol air mineral sekali pakai dengan wadah yang dapat digunakan kembali. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah mewajibkan setiap siswa membawa piring dan gelas sendiri saat ingin membeli makanan atau minuman di kantin. Dengan demikian, tidak ada sampah yang dihasilkan karena

wadah tersebut dapat dicuci dan digunakan kembali. Menurut guru kelas 5, SD Negeri Jatipadang 05 Pagi pernah menerapkan kebijakan membawa wadah sendiri. Namun, seiring waktu, banyak siswa yang lupa membawa wadahnya dan akhirnya menggunakan plastik sekali pakai yang disediakan di kantin.

3. Penggunaan Kembali (*Reuse*)

Guna mengatasi permasalahan sampah plastik di kantin sekolah, penting bagi pihak sekolah untuk memberlakukan aturan yang tegas tentang penggunaan plastik sekali pakai. Aturan ini perlu dimonitor secara berkala untuk memastikan keefektifannya. Penerapan aturan ini selaras dengan prinsip "*reduce*" dalam pengelolaan sampah, karena prinsip ini mendorong pemanfaatan kembali barang-barang yang masih layak pakai untuk fungsi yang sama. *Reuse* adalah menggunakan kembali barang bekas tanpa memprosesnya dahulu (Siskayanti & Chastanti, 2022). Misalnya, siswa dapat berkreasi membuat kerajinan tangan dari kemasan botol plastik bekas. Kreativitas dalam memanfaatkan kembali barang bekas tidak hanya mendorong siswa untuk berkreasi,

tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang pengurangan sampah. Dengan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, siswa dapat belajar tentang pentingnya mengurangi sampah dan menghargai barang-barang yang mereka gunakan.

4. Pendaauran Ulang Sampah (*Recycle*)

Pendaauran ulang sampah atau bisa disebut dengan *recycle* merupakan pola pengelolaan sampah dengan cara mendaur ulang kembali sampah yang ada menjadi bentuk yang lebih ekonomis. Beberapa contoh pelaksanaan *recycle* antara lain, pengolahan sampah plastik menjadi bentuk bentuk-bentuk lain seperti ember dan produk lain yang lebih memiliki nilai ekonomi (Purnami, 2021). Meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu mengurangi sampah dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, *reuse* dan *recycle* merupakan dua prinsip penting dalam pengelolaan sampah yang memiliki perbedaan dalam prosesnya. *Reuse* memiliki proses yang mudah dilakukan karena tidak mengubah bentuk asal sampah, tetapi hanya mengubah penggunaannya agar

dapat digunakan dengan fungsi yang lain. Sedangkan *recycle* memiliki proses yang lebih kompleks karena akan mengubah sampah menjadi barang baru dengan bentuk dan fungsi yang berbeda, misalnya mendaur ulang sampah botol plastik menjadi pot tanaman ataupun mendaur ulang sampah daun menjadi kompos.

Proses daur ulang umumnya dilakukan oleh industri atau perusahaan yang khusus bergerak di bidang tersebut. Sampah-sampah yang akan didaur ulang harus memenuhi standar kelayakan tertentu, seperti tidak terkontaminasi zat lain ataupun tercampur oleh sampah jenis lain. Maka dari itu, prinsip *recycle* berkesimnambungan dengan prinsip pemilahan sampah, dimana untuk dapat melakukan *recycle*, sampah harus dibuang secara terpisah berdasarkan jenisnya terlebih dahulu agar dapat didaur ulang dengan efektif.

Pendidikan lingkungan hidup melalui pengelolaan sampah secara tepat merupakan dasar kepedulian lingkungan yang harus ditanamkan secara terus menerus pada anak sejak dini, hingga anak mempunyai

kesadaran terhadap lingkungan. Kesadaran terhadap lingkungan akan membentuk karakter peduli lingkungan pada anak (Purnami, 2021). Pembentukan karakter peduli lingkungan dapat diartikan sebagai pembentukan kepribadian yang peka, rasa memiliki dan mencintai individu lain disekitarnya yang dalam proses pembentukannya dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar peserta didik mempunyai kepribadian yang mempunyai rasa kepekaan terhadap individu lain di lingkungan sekitarnya (Susilawati, 2019).

Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya berfokus pada pembuangan sampah dengan benar saja, tetapi juga mencakup edukasi dan partisipasi. Sekolah dengan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan edukasi dan partisipasi siswa menunjukkan dapat dampak positif yang lebih signifikan terhadap karakter peduli lingkungan. Edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, bahaya sampah, dan cara pengelolaan sampah yang baik dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa

tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Partisipasi siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah dapat memberikan pengalaman langsung dan meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap lingkungan sekolah.

Pengalaman belajar anak dalam pembelajaran pengelolaan sampah ini sangatlah penting. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui pendidikan lingkungan yang kontekstual. Sejalan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih belajar dengan cara yang kongkret dan operasional, pembelajaran tentang pengelolaan sampah perlu dirancang dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan dan melakukan pengelolaan sampah secara langsung dan mandiri. Hal ini selaras dengan teori *konstruktivisme* yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya.

Pengelolaan sampah di SD Negeri Jatipadang 05 Pagi bukan hanya tanggung jawab siswa semata, melainkan tugas bersama seluruh

komponen sekolah. Kerjasama antar elemen sekolah menjadi kunci utama dalam mewujudkan program pengelolaan sampah yang efektif. Kerjasama tersebut dapat dibangun dengan warga sekolah untuk dapat melaksanakan dan memberikan contoh yang baik, lalu bekerjasama dengan orang tua dalam membimbing dan mengawasi siswa dalam penerapan kegiatan pengelolaan sampah di rumah, dan bekerjasama dengan pihak kelurahan untuk dapat menyediakan tempat pembuangan akhir yang terpisah sesuai dengan jenis sampahnya. Dengan begitu, kegiatan pengelolaan sampah dapat berjalan terstruktur dan berkelanjutan dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter peduli lingkungan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang baik dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa sejak dini merupakan langkah krusial dalam membangun generasi penerus yang bertanggung jawab terhadap

kelestarian bumi. Upaya ini dapat dimulai dengan penerapan pengelolaan sampah yang efektif di sekolah dasar.

Kolaborasi antar elemen sekolah, termasuk guru, staf, orang tua, dan siswa, menjadi kunci utama dalam mewujudkan program pengelolaan sampah yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan pengelolaan sampah di sekolah dasar dapat menjadi sarana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti menjaga kebersihan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan

Siswa dapat belajar tentang berbagai jenis sampah, cara memilah sampah dengan benar, dan cara memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna. Pengalaman langsung dalam pengelolaan sampah akan membekali siswa dengan pengetahuan dan kebiasaan yang bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan di masa depan. Generasi penerus yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan bertanggung jawab terhadap sampah akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- DLH Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Dikplhd Provinsi Dki Jakarta Tahun 2023*. 1–1151.
- Karlina, W., Hartati, T., Sopandi, W., & Sujana, A. (n.d.). *Ecoliteracy Awareness of Elementary School Students in Waste Management*. 891–899.
- Natalia, L., Wihardja, H., & Ningsih, P. W. (2021). Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R Di desa Sukaluyu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 21–26.
<https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.856>
- Purnami, W. (2021). Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 119.
<https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>
- Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar*. 4(2), 2418–2425.
- SIPSN. (2022). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*.
<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). *Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar*. 6(2), 1508–1516.
- Susilawati, W. O. (2019). *Strategy of teachers in supporting environmentally sustainable development*. 13(2), 247–254.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12167>